



## Edukasi dan Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Berbasis Partisipasi Komunitas di Kecamatan Cibinong

Destiana Kumala<sup>\*1</sup>, Guruh Herman Wasan<sup>2</sup>, Molbi Febrio Harsanto<sup>3</sup>,  
Rizky Arisandi<sup>4</sup>, Awan Darmawan<sup>5</sup>  
<sup>1, 2,3,4,5</sup> STEBIS Bina Mandiri, Indonesia

### ABSTRACT

COMMUNITY PARTICIPATION-BASED EDUCATION AND PREVENTION OF VIOLENCE AGAINST CHILDREN IN CIBINONG DISTRICT. Violence against children in Cibinong District is a critical issue demanding interventions beyond formal legal approaches. This community service aims to establish a sustainable child protection system using Participatory Action Research (PAR). The intervention targeted two primary ecological layers based on Bronfenbrenner's theory: the family microsystem through Majelis Taklim Khairunnisa and the school mesosystem through SDIT Al Madinah. Through the cycle of mapping, planning, action, and reflection, this program sought to deconstruct social norms legitimizing violence. The results demonstrate three significant achievements: (1) A transformation in parenting styles from authoritarian to positive discipline, alongside the removal of the "disgrace" stigma hindering case reporting; (2) Increased student self-efficacy to speak up against bullying and sexual threats; and (3) The establishment of the Local Child Protection Forum (F-PAL) as a sustainable early warning system institutionalizing community participation. It is concluded that the synergy between family resilience and an inclusive school climate, strengthened by local institutions, is key to effective violence prevention. This model is recommended for replication as an adaptive, community-based child protection policy..

**Keywords:** Participatory Action Research, Child Violence Prevention, Bronfenbrenner's Ecological Theory, Community Resilience, F-PAL

### ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak di Distrik Cibinong merupakan isu kritis yang membutuhkan intervensi di luar pendekatan hukum formal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun sistem perlindungan anak yang berkelanjutan menggunakan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR). Intervensi ini menargetkan dua lapisan ekologis utama berdasarkan teori Bronfenbrenner: mikrosistem keluarga melalui Majelis Taklim Khairunnisa dan mesosistem sekolah melalui SDIT Al Madinah. Melalui siklus pemetaan, perencanaan, aksi, dan refleksi, program ini berupaya untuk mendekonstruksi norma-norma sosial yang melegitimasi kekerasan. Hasilnya menunjukkan tiga pencapaian signifikan: (1) Transformasi gaya pengasuhan dari otoriter menjadi disiplin positif, bersamaan dengan penghapusan stigma "aib" yang menghambat pelaporan kasus; (2) Peningkatan efikasi diri siswa untuk berbicara menentang perundungan dan ancaman seksual; dan (3) Pembentukan Forum Perlindungan Anak Lokal (F-PAL) sebagai sistem peringatan dini yang berkelanjutan yang melembagakan partisipasi masyarakat. Disimpulkan bahwa sinergi antara ketahanan keluarga dan iklim sekolah yang inklusif, yang diperkuat oleh lembaga-lembaga lokal, merupakan kunci pencegahan kekerasan yang efektif. Model ini direkomendasikan untuk direplikasi sebagai kebijakan perlindungan anak berbasis komunitas yang adaptif.

**Keywords:** Penelitian Aksi Partisipatif, Pencegahan Kekerasan terhadap Anak, Teori Ekologi Bronfenbrenner, Ketahanan Komunitas, F-PAL

---

Received: 30.09.2025	Revised: 30.10.2025	Accepted: 30.11.2025	Available online: 31.12.2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

---

**Suggested citation:**

Destiana, K., Wasan, G. H., Harsanto, M. F., Arisandi, R., & Darmawan, A. (2025). Edukasi dan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Berbasis Partisipasi Komunitas di Kecamatan Cibinong: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7 (2), 211-221. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000  
Open Access | URL: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/23669>

<sup>1</sup> Corresponding Author: STEBIS Bina Mandiri Indonesia, Indonesia. Email: [destiana.kumala86@gmail.com](mailto:destiana.kumala86@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu persoalan sosial yang bersifat kompleks dan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Data nasional dan daerah menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual, masih mengalami peningkatan dan banyak terjadi di lingkungan terdekat korban, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas sekitar. Kondisi ini menandakan bahwa pendekatan perlindungan anak yang bersifat struktural dan legalistik belum sepenuhnya mampu menjangkau akar permasalahan di tingkat komunitas. Secara kuantitatif, wilayah Kabupaten Bogor tercatat sebagai salah satu daerah dengan jumlah kasus kekerasan terhadap anak yang relatif tinggi di Jawa Barat. Pada tahun 2023 tercatat lebih dari 150 kasus kekerasan terhadap anak, dengan kekerasan seksual sebagai bentuk dominan. Kecamatan Cibinong menempati posisi tertinggi dibandingkan kecamatan lain, sehingga menjadi wilayah prioritas dalam upaya pencegahan berbasis masyarakat. Pada tahun 2024–2025, meskipun terjadi fluktuasi jumlah kasus, kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi persoalan utama yang belum tertangani secara sistematis di tingkat lokal.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini meliputi anak-anak usia sekolah dasar dan menengah, orang tua, guru, tokoh agama, serta perangkat kelurahan dan kader lingkungan. Secara sosial, masyarakat Kecamatan Cibinong memiliki karakteristik heterogen dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi, kepadatan pemukiman yang meningkat, serta interaksi sosial yang kuat namun belum sepenuhnya diiringi dengan sistem pengawasan dan perlindungan anak yang terorganisasi. Dari sisi potensi, wilayah ini memiliki modal sosial yang cukup besar berupa keberadaan sekolah, majelis taklim, organisasi kemasyarakatan, serta struktur RT/RW yang aktif dan dapat diberdayakan sebagai basis perlindungan anak berbasis komunitas.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi masyarakat mengenai bentuk, dampak, dan mekanisme pencegahan kekerasan terhadap anak; lemahnya sistem deteksi dini dan pelaporan berbasis komunitas; serta belum adanya kelembagaan dan standar operasional prosedur (SOP) perlindungan anak di tingkat kelurahan. Kondisi ini menyebabkan banyak kasus kekerasan tidak terdeteksi sejak dini, korban mengalami stigma sosial, dan penanganan kasus cenderung bersifat reaktif. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan dengan fokus pada pertanyaan: bagaimana membangun sistem edukasi

dan pencegahan kekerasan terhadap anak yang partisipatif, responsif, dan berkelanjutan di tingkat komunitas? Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat tentang kekerasan terhadap anak; (2) memperkuat peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak; serta (3) mendorong terbentuknya kelembagaan dan mekanisme perlindungan anak berbasis komunitas.

Secara konseptual, kegiatan ini didukung oleh teori perlindungan anak yang menempatkan keluarga dan komunitas sebagai pilar utama dalam menjamin hak dan keselamatan anak. Pendekatan ini sejalan dengan Convention on the Rights of the Child dan kebijakan nasional perlindungan anak yang menekankan pentingnya pencegahan berbasis lingkungan sosial terdekat. Selain itu, teori partisipasi masyarakat menegaskan bahwa keberhasilan program sosial sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan warga dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa program edukasi perlindungan anak yang hanya menyasar satu kelompok, seperti guru atau siswa, belum cukup efektif dalam menurunkan risiko kekerasan. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan multipihak dinilai lebih mampu menciptakan sistem deteksi dini dan perlindungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama dan penciptaan solusi secara kolektif antara fasilitator dan masyarakat.

Upaya-upaya serupa sebelumnya telah dilakukan melalui sosialisasi hukum, pelatihan guru, maupun kampanye digital perlindungan anak. Namun, sebagian besar kegiatan tersebut belum terintegrasi dengan pembentukan kelembagaan lokal dan kebijakan komunitas. Artikel ini merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat yang menghilirkan temuan-temuan penelitian dan praktik terbaik terkait perlindungan anak, dengan menekankan integrasi antara edukasi, penguatan kelembagaan sosial, dan advokasi kebijakan lokal sebagai fondasi sistem perlindungan anak berbasis komunitas.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Merujuk pada Baum et al. (2006), PAR dipilih secara strategis karena metode ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek intervensi, melainkan sebagai *co-researcher* yang terlibat aktif dalam siklus refleksi dan tindakan untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Pendekatan partisipatoris ini dinilai paling relevan untuk membangun sistem perlindungan anak yang berkelanjutan karena berbasis pada kebutuhan riil dan potensi lokal komunitas (Kendon et al., 2007).

Mitra strategis yang dilibatkan dalam kegiatan ini dipilih secara *purposive* untuk mewakili dua lapisan ekologi utama anak sesuai teori Bronfenbrenner, yakni SDIT Al Madinah Cibinong sebagai representasi lingkungan sekolah (*Mesosistem*) dan Majelis Ta'lim Khairunnisa sebagai representasi lingkungan pengasuhan keluarga (*Mikrosistem*). Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara intensif di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, pada periode Oktober hingga November 2025. Alur

pelaksanaan intervensi mengikuti siklus spiral sistematis sebagaimana diilustrasikan pada diagram berikut:



**Gambar 1. Siklus Participatory Action Research (PAR)**

### Desain dan Tahapan Metode

Operasionalisasi metode PAR dalam pengabdian ini diawali dengan tahap pemetaan sosial (*To Know*) yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam guna mengidentifikasi pemahaman awal mitra serta memetakan titik rawan kekerasan di lingkungan sekitar. Temuan dari pemetaan tersebut kemudian didiskusikan secara kolektif dalam forum warga pada tahap perencanaan partisipatif (*To Plan*) untuk merumuskan strategi intervensi yang kontekstual. Hasil musyawarah menyepakati fokus materi berupa "Pola Asuh Ramah Anak" untuk sasaran orang tua dan "Mekanisme *Speak Up*" untuk sasaran siswa. Selanjutnya, tahap implementasi (*To Act*) dijalankan melalui pelatihan interaktif dan simulasi kasus, di mana mitra diajak mempraktikkan cara mendeteksi tanda-tanda kekerasan serta simulasi pelaporan.

Selain intervensi edukasi, tahap ini juga mencakup inisiasi pembentukan kelembagaan lokal berupa Forum Perlindungan Anak Lokal (F-PAL) sebagai wadah keberlanjutan. Rangkaian siklus ini ditutup dengan tahap evaluasi (*To Reflect*) untuk menilai efektivitas program dan menyusun rencana tindak lanjut (*follow-up*) guna menjamin keberlangsungan sistem perlindungan anak yang telah terbangun.

### Teknik Pengumpulan Data dan Alat Ukur

Guna mengukur tingkat keberhasilan program secara komprehensif, teknik analisis data menggunakan metode campuran (*mixed method*). Analisis kuantitatif diterapkan untuk mengukur peningkatan pengetahuan (*knowledge gap*) mitra sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test*, yang hasilnya akan divisualisasikan lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan terhadap catatan lapangan (*field notes*) selama proses pendampingan untuk menangkap perubahan sikap, respon emosional, dan norma sosial baru yang mulai terbentuk di kalangan mitra sasaran. Kombinasi metode ini memungkinkan tim pengabdian untuk memotret dampak program tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga perubahan perilaku di tingkat komunitas.

### Pengukuran Tingkat Ketercapaian

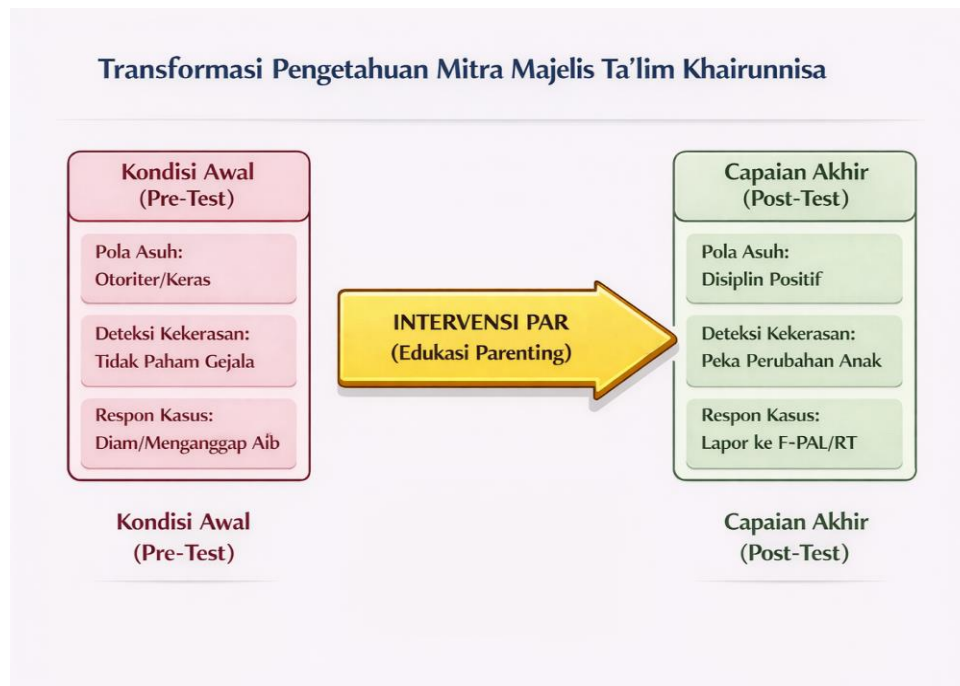
Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian diukur melalui beberapa aspek. Pertama, perubahan sikap masyarakat, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kepedulian, keberanian berbicara, dan komitmen warga dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Kedua, perubahan sosial budaya, yang tercermin dari terbentuknya Forum Perlindungan Anak Lokal (F-PAL), meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukasi, serta mulai berkembangnya norma sosial yang lebih ramah anak. Ketiga, ketercapaian dari aspek ekonomi sosial dilihat secara tidak langsung melalui penguatan kapasitas keluarga dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, yang berpotensi menekan dampak ekonomi jangka panjang akibat kekerasan terhadap anak. Keberhasilan program juga diukur dari adanya inisiatif lokal berupa penyusunan draft Standar Operasional Prosedur (SOP) perlindungan anak sebagai bentuk keberlanjutan program. Melalui metode ini, pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan secara individual, tetapi juga mendorong perubahan kolektif pada tingkat komunitas sebagai fondasi sistem perlindungan anak yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian berbasis *Participatory Action Research* (PAR) di Kecamatan Cibinong telah berhasil mengintervensi dua lapisan krusial dalam ekosistem perlindungan anak, yaitu lingkungan pengasuhan keluarga (*Mikrosistem*) dan lingkungan sekolah (*Mesosistem*). Temuan lapangan menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dari pendekatan reaktif menjadi preventif-partisipatif. Pembahasan berikut akan menguraikan transformasi tersebut berdasarkan lapisan ekologi yang diintervensi.

### Rekonstruksi Pengasuhan di Tingkat Mikrosistem (Keluarga)

Intervensi pertama difokuskan pada Majelis Taklim Khairunnisa sebagai representasi mikrosistem keluarga. Sebelum intervensi, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 65% ibu memiliki persepsi bahwa hukuman fisik adalah bentuk pendisiplinan yang wajar. Pandangan ini, menurut studi Gershoff (2002), sering kali menjadi prediktor utama terjadinya siklus kekerasan antargenerasi di dalam rumah tangga karena anak menormalisasi perilaku agresif dari orang tua mereka. Melalui pendekatan PAR, dilakukan dekonstruksi pemahaman tersebut melalui modul *positive parenting*. Hasilnya, terjadi transformasi pemahaman yang divisualisasikan pada Gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 2. Transformasi Pengetahuan dan Sikap Mitra Majelis Taklim Khairunnisa.**

Perubahan signifikan terlihat pada aspek respons terhadap kasus. Jika sebelumnya ibu-ibu cenderung menutup diri karena menganggap kekerasan sebagai "aib keluarga", pasca-intervensi mereka memiliki keberanian untuk melapor ke struktur komunitas (RT/RW) atau F-PAL. Fenomena ini memvalidasi Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) bahwa kualitas *mikrosistem* (keluarga) sangat bergantung pada *exosistem* (dukungan komunitas). Ketika ibu-ibu merasa didukung oleh komunitas pengajiannya, hambatan psikologis untuk melindungi anak menjadi berkurang. Temuan ini sejalan dengan riset Lundgren et al. (2018) dalam jurnal *Deviant Behavior* (Taylor & Francis), yang menyimpulkan bahwa intervensi berbasis komunitas religius efektif dalam mengubah norma sosial yang melegitimasi kekerasan domestik. Hal ini disebabkan materi edukasi yang disampaikan terinternalisasi sebagai nilai teologis (amanah menjaga anak), bukan sekadar kewajiban hukum positif semata.

#### **Penguatan Agensi Anak di Tingkat Mesosistem (Sekolah)**

Intervensi kedua menysasar siswa SDIT Al Madinah. Data awal menunjukkan fenomena "diam seribu bahasa" (*culture of silence*), di mana siswa tidak berani melapor saat mengalami perundungan (*bullying*) atau ancaman kekerasan karena takut disalahkan. Kondisi ini diperburuk oleh munculnya ancaman baru berupa *cyberbullying*, yang menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) sering kali luput dari pengawasan guru dan orang tua karena terjadi di ruang privat digital. Melalui simulasi "Aku Berani Lapor" (*Speak Up*), terjadi peningkatan *self-efficacy* siswa yang digambarkan pada Gambar 3 berikut:



**Gambar 3. Transformasi Sikap dan Keberanian Siswa SDIT Al Madinah**

Peningkatan keberanian siswa untuk menjadi *upstander* (pembela) dan bukan sekadar *bystander* (penonton) adalah capaian krusial. Dalam konteks akademis, perubahan ini sangat relevan dengan studi Nocentini et al. (2019) dalam *Journal of Child and Adolescent Mental Health* (Taylor & Francis). Studi tersebut menekankan bahwa iklim sekolah yang suportif adalah faktor pelindung terkuat terhadap viktimisasi anak. Siswa di SDIT Al Madinah kini memahami bahwa tubuh mereka adalah otoritas mereka, dan melapor bukan berarti "mengadu", melainkan tindakan menyelamatkan teman. Sinergi antara keberanian siswa dan respons guru menciptakan *mesosistem* yang sehat, di mana terdapat keselarasan nilai perlindungan antara rumah dan sekolah.

#### **Pelembagaan Sistem: Dari Aksi Menjadi Kebijakan Komunitas**

Keberlanjutan dari transformasi di atas diikat melalui pembentukan Forum Perlindungan Anak Lokal (F-PAL) di tingkat RW/Kelurahan. Pembentukan forum ini merupakan upaya melembagakan partisipasi masyarakat agar tidak berhenti saat program pengabdian selesai. Model F-PAL di Cibinong ini mengadaptasi prinsip program *"School for Change"* yang diterapkan secara global oleh ActionAid (Parkes & Heslop, 2013), namun dengan modifikasi kearifan lokal. Jika *"School for Change"* lazimnya berfokus pada kebijakan internal sekolah untuk menghapus kekerasan berbasis gender, F-PAL memperluas jangkauannya hingga ke lingkungan tempat tinggal (RT/RW). Keberadaan F-PAL berfungsi sebagai "sistem peringatan dini" (*early warning system*) yang mengisi celah keterbatasan jangkauan aparat pemerintah.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini membuktikan bahwa perlindungan anak tidak bisa dilakukan secara parsial. Sinergi antara perubahan pola asuh di rumah (Mikrosistem) dan iklim aman di sekolah (Mesosistem) yang didukung oleh kebijakan komunitas (Ekosistem) adalah kunci memutus mata rantai kekerasan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan *bottom-up* melalui PAR jauh lebih efektif dalam menciptakan dampak jangka panjang dibandingkan pendekatan instruksional semata.



### Dokumentasi dan Peluang Pengembangan

Sebagai penguat capaian hasil pengabdian, kegiatan ini dilengkapi dengan dokumentasi visual yang merepresentasikan proses penerapan dan keterlibatan masyarakat. Dokumentasi tersebut menjadi bukti empiris bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat konseptual, tetapi benar-benar dilaksanakan dan diterima oleh masyarakat sasaran.







**Gambar 4. Sosialisasi Kegiatan**

Gambar Pelaksanaan kegiatan edukasi dan sosialisasi pencegahan kekerasan terhadap anak yang melibatkan anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat. Gambar ini menunjukkan proses transfer pengetahuan dan dialog partisipatif antara fasilitator dan peserta.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam merekonstruksi sistem perlindungan anak di Kecamatan Cibinong dari yang semula bersifat reaktif-individual menjadi preventif-kolektif. Secara spesifik, intervensi ini berhasil menyelaraskan dua lapisan ekologi utama anak transformasi pola asuh nirkekerasan di lingkungan keluarga (*mikrosistem*) melalui peran strategis ibu-ibu Majelis Taklim, dan penguatan agensi siswa untuk berani melapor (*speak up*) di lingkungan sekolah (*mesosistem*). Implikasi utama dari kegiatan ini menegaskan bahwa perlindungan anak tidak cukup hanya bertumpu pada instrumen hukum negara, melainkan harus ditopang oleh ketahanan komunitas (*community resilience*). Terbentuknya Forum Perlindungan Anak Lokal (F-PAL) sebagai wujud pelembagaan partisipasi masyarakat yang mengadaptasi model global "*School for Change*" yang menjadi garansi bahwa sistem deteksi dini yang terbangun akan tetap berjalan secara mandiri pasca-pengabdian. Sebagai rekomendasi keberlanjutan, model integrasi antara sekolah dan majelis taklim ini disarankan untuk diadopsi menjadi kebijakan replikatif di tingkat desa/kelurahan lain. Diperlukan advokasi lebih lanjut agar F-PAL mendapatkan legitimasi formal dalam struktur tata kelola kelurahan, sehingga upaya pencegahan kekerasan terhadap anak mendapatkan dukungan anggaran dan regulasi yang permanen demi terciptanya lingkungan tumbuh kembang yang aman dan bermartabat.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan sivitas akademika STEBIS Bina Mandiri atas dukungan institusional dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian.

### REFERENSI

- ActionAid. (2013). *Stop Violence Against Girls in School: A Cross-Country Analysis of Change*. London: ActionAid International. (Ditulis oleh Parkes, J., & Heslop, J.).
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Bogor. (2023). *Laporan Data Kekerasan Perempuan dan Anak Kabupaten Bogor Tahun 2023*. Cibinong: Pemerintah Kabupaten Bogor.
- Gershoff, E. T. (2002). Corporal punishment by parents and associated child behaviors and experiences: A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 128(4), 539–579.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa). (2023). *Data Simfoni PPA: Kasus Kekerasan terhadap Anak di Indonesia*. Jakarta: Kemenpppa.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (Eds.). (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. London: Routledge.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2023*. Jakarta: KPAI.
- Lundgren, R., Cislighi, B., Heise, L., & Greene, M. (2018). Accessible Role Models and Religious Leaders: Cultural Drivers of Violence Against Children. *Deviant Behavior*, 39(12), 1590–1606. (Taylor & Francis).
- Nocentini, A., Menesini, E., & Salmivalli, C. (2019). Level of analysis in school bullying: From the individual to the class and school. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 24(2), 123–136. (Taylor & Francis).
- Parkes, J., & Heslop, J. (2013). *Stop Violence Against Girls in School: A Cross-Country Analysis of Change*. London: ActionAid International.
- Putra, A., Pradana, A., & Saraswati, R. (2021). Modal Sosial dan Ketahanan Komunitas di Wilayah Semi-Urban Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2), 112-125.
- United Nations. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. Geneva: United Nations Human Rights Office of the High Commissioner.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Perlindungan Anak Berbasis Masyarakat: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 45-58.

### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Destiana, K., *et.al.*,

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon